JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam) / *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*
Terbit 2 Kali Dalam Satu Tahun
Vol. 1, No. 2, Maret 2023
https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipi

PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARANPENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SD NEGERI 3 KALISONGO"

Dr. Sunarto, M.Ag
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: sunarto@umm.ac.id

Abstrak

SD Neger 3 Kalisongo adalah salah satu SD Negeri yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Lebih dari itu, salah satu guru di antara guru-guru Pendidikan Agama Islam SD Neger 3 Kalisongo adalah termasuk salah satu trainer pembelajaran saintifik yang memiliiki pemahaman dan penguasaan baik terhadap hal ini. Pokok permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo?; 2) Apa keuntungan yang diperoleh guru dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo?; 3) Apa problem yang dihadapi guru dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo?

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Kualitatif, sedangkan berdasarkan tujuannya maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik diawali dengan kegiatan mengobservasi, dilanjutkan dengan menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil.

Abstract

SD Neger 3 Kalisongo is one of the public elementary schools that has carried out learning using a scientific approach. Moreover, one of the teachers of Islamic Religious Education at SD Neger 3 Kalisongo is one of the scientific learning trainers who has a good understanding and mastery of this matter. The main problems of this research are 1) How is the implementation of the scientific approach in learning Islamic Religious Education and Characteristics at SD Negeri 3 Kalisongo?; 2) What are the advantages obtained by teachers with a scientific approach in learning Islamic Religious Education and Moral Character at SD Negeri 3 Kalisongo?; 3) What are the problems faced by teachers with a scientific approach in learning Islamic Religious Education and Character at SD Negeri 3 Kalisongo?

The type of research in this study is qualitative, while based on its objectives, the type of research that will be used is descriptive research. Thus the type of research that will be used in this study is a type of qualitative descriptive research. Learning Islamic Religious Education and Character with a scientific approach begins with observing activities, followed by asking questions, gathering information, associating, and communicating results.

Keywords: Scientific Approach, Islamic Religious Education, Character

PENDAHULUAN

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dipandang sebagai salah satu pendekatan efektif untuk mengantarkan peserta didik mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara simultan dan seimbang tanpa mengabaikan salah satu dan mengutamakan lainnya.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menuntut seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Seluruh tahap dalam rangkaian pembelajaran memberikan keleluasaan bagi seluruh peserta didik aktif selama pembelajaran berproses. Seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan pengamatan, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil. Keterlibatan peserta didik dalam setiap langkah pembelajaran ini dimaksudkan agar kreteria keberhasilan pembelajaran yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dicapai oleh peserta didik.[1]

Pembelajaran saintifik dengan seluruh rangkaian dan tahapannya itu sesungguhnya sejalan dengan pembelajaran konstruktifistik yang mendasarkan pemahaman bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dari proses konstruksi (bentukan) individu.[2] Pengetahuan diperoleh melalui kontruksi kognitif atas realitas melalui kegiatan individu. Dengan demikian sesuai pemahaman konstruktifis ini pengetahuan bukan pemberian dari luar semisal guru atau lainnya dan guru adalah fasilitator dalam pembelajaran menfasilitasi para peserta didik untuk terjadinya proses konstruksi pengetahuan.

Pembelajaran konstruktifistik pendekatan saintifik dengan semua langkah-langkahnya jika dipahami dan diimplementasikan dengan baik dan benar oleh pendidik dalam menjalankan pembelajaran dengan pendekatan ini dapat melejitkan seluruh potensi peserta didik dan mengantarkannya dalam mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana ditargetkan. Akan tetapi jika pendidik tidak menangkap filosopi

[1] Lalu Anggi Rhosalia, Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016, *Journal of Teaching in Elementary Education Vol. 1 No. 1 May 2017*.

[2] Dadang Supardan. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic Volume 4 No. 1 Tahun 2016.*

dari pendekatan ini dan hanya menangkap formalitasnya, maka pembelajaran hanya terkesan main-main dan pemberian tugas tanpa disertai tanggungjawab untuk mengarahkan dan mengkondisika peserta didik untuk terjadinya proses konstruksi pengetahuan oleh peserta didik.

Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran oleh para pendidik nyatanya tidak semuanya berangkat dari filosofi yang mendasari pembelajaran saintifik. Proses pembelajaran yang seharusnya membangkitkan minat para peserta didik untuk mengetahui sesuatu hingga mendorong mereka melakukan pengamatan secara aktif, mendiskusikan hasil pengamatan bersama sesama peserta didik, menyimpulkan dan menyampaikan simpulan yang telah diperoleh hanya berlangsung karikatif dan bersifat formalitas mengurangi kegiatan ceramah yang biasanya dilakukan pendidik dalam pembelajaran tanpa memperhatikan proses kognitif yang seharusnya terjadi pada setiap peserta didik. Padahal belajar bukanlah sekedar menghafal berbagai konsep yang tekandung dalam materi pelajaran, belajar adalah proses menkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman.[3]

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan pola kerja ilmiah mulai dari kegiatan mengamati, dilanjutkan dengan kegiatan menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikaskan hasil.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana tergambarkan langkah-langkahnya pada paparan di atas mesti dilakukan oleh setiap guru dan tidak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Kalisongo.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memang bukan tanpa masalah. Guru dengan pemahaman kurang mendalam terhadap filosofi pendekatan ini akan berakibat pada pembelajaran sekedar main-main, tidak terarah, dan tidak mencapai hasil sebagaiana seharusnya. Akan tetapi pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang baik dan benar akan dapat melejitkan kreatifitas peserta didik.

SD Neger 3 Kalisongo adalah salah satu SD Negeri yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Lebih dari itu, salah satu guru

[3] Wina Sanjaya. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran,* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

di antara guru-guru Pendidikan Agama Islam SD Neger 3 Kalisongo adalah termasuk salah satu trainer pembelajaran saintifik yang memiliiki pemahaman dan penguasaan baik terhadap hal ini.

Atas dasar persoalan sebagaimana teruraikani di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang "Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo".

Pokok permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo? 2) Apa keuntungan yang diperoleh guru dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo?, 3) Apa problem yang dihadapi guru dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo?

Sanjaya (2007: 102) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan dalam rangka mengubah prilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa. Adapun Sonhaji (2009: 27) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktifitas untuk mentransforasikan bahan bahan pelajaran kepada subjek belajar. Sedangkan Susilana, dkk. (2007:1) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.

Pembelajaran sebagai suatu sistem melputi banyak komponen. Adapun koponen-komponen dalam sistem pembelajaran menurut Sanjaya (2014: 19) meliputi tujuan, isi/materi, metode, media, dan evaluasi.

Ada 7 prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. 7 prinsip yang dimaksud adalah:

a. Perhatian dan motivasi
b. Keaktifan
c. Keterlibatan langsung/pengalaman
d. Pengulangan
e. Tantangan
f. Balikan dan penguatan
g. Perbedaan individual.

Wina Sanjaya (2014: 21-24) mencatat adanya empat faktor yang turut mepengaruh sistem pebelajaran. Empat faktor yang dimaksud adalah: a) Guru, b) Siswa, c) Sarana dan prsarana, dan d) Lingkungan.

Istilah saintifik *(scientific)* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ilmiah. Adapun secara terminologis, pendekatan saintifik adalah proses pebelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan Saintifik memiliki karakteristknya sendiri yang membedakannya dengan yang lain. Richard D. Dalam Sabig (2019) menyatakan bahwa pendekatan ini memiliki 5 karakter. Adapun lima karateristik dimaksud adalah sebaigai berkut:

a. Gigih
b. Rasa ingin tahu
c. Motivasi dari diri sendiri
d. Fokus dan terarah
e. Seimbang antara meragukan dan menerima suatu hal.

Adapun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan mengemukakan 7 kreteria pendekatan saintifiki. 7 kreteria pendekatan saintifik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif siswa – guru terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
c. Mendorong dan menginspirasi siswa berfiki kritis analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, mengaplikasikan materi pembelajaran.
d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pebelajaran.

e. Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektf dalam, merespon materi pebelajaran.
f. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas tetap menarik sistem penyajannya.

METODOLOGO PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini sengaja dilaksanakan di Sekolah Dasar Neger 3 Kalisongo. Sekolah Dasar Neger 3 Kalisongo Dau Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berbagai alasan. Selain karena SD Negeri 3 Kalisongo telah melaksanakan Kurikulum 2013 dengan konsekwensi menerapkan pendekatan saintifik dalam pebelajaran, Sekolah juga memiliki guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sekaligus trainer K-13 .

2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta data yang digunakan, maka jenis penelitian yang dipilih untuk digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, sedangkan berdasarkan tujuannya maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Dengan demikian jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Musflqon (2012:56) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan data bersifat kualitatif yang berupa pernyataan, kalimat, dan dokuen. Adapun Sukmadinata (2005: 18) mengatakan bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenoena apa adanya. Dan lebih lanjut Santoso (2005: 29) mengatakan bahwa penelitian deskriptif umumnya bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu. Sedangkan Syamsuddin dan Damaianti (2006: 24) menyatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggabarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Dalam hal ini peneliti hendak menggambarkan secara sisteatis, faktual, dan akurat jenis evaluasi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) di Sekolah Dasar uhammadiyah 08 Dau Malang dan dasar pikiran penggunaan jenis evaluasi itu, serta iplementasi jenis evaluasi yang dipilih itu dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Muhammadiyah Dau Malang ini.

3. Suber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah para guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti serta informan lainnya dari unsur pemangku kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran di Sekolah Dasar Neger 3 Kalisongo. Pemilihan dan penentuan sumber data dalam hal ini didasarkan atas aspek representativitas di samping juga keterpenuhan data. Karena itu jumlah suber data tidak ditentukan terlebih dahulu. Dala praktiknya di lapangan jumlah sumber data dapat berubah-ubah, dapat bertambah dan juga dapat berkurang sesuai dengan kebutuhan.

4. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih dan digunakan dala penelitian ini, maka pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik pengambilan data, yaitu: 1) wawancara mendalam (indepth interviewing), 2) pengaatan terlibat (participant observation), 3) dokuentasi.

Pencatatan selengkap dan secepat mungkin dalam setiap selesai pengumpulan data di lapangan dilakuka **Kredibelitas, Dependabilitas, dan Konfirabilitas**

Untuk menghemat dan sekaligus menghindari kemungkinan hilangnya data yang telah terkumpul dalam waktu relatif lama yang disebabkan oleh kesalahan teknis. Strauss dan Corbin (1990) enyatakan bahwa pengupulan data penelitian jenis kualitatif ini biasanya memang membutuhkan waktu lama, dilakukan secara simultan dalam masa yang bersamaan antara aktifitas merumuskan hipotesis dan menganalisa data lapangan.

Pengumpulan data akan dilakukan terus menerus dan baru akan berahir manakala telah terjadi kejenuhan. Yaitu setelah tidak didapatkan inforasi-inforasi baru dalam proses penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap masalah penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data

Data penelitian sebagaimana dikemukakan Musfiqon (2012: 150) adalah catatan atau fakta empiris tentang masalah yang diteliti. Adapun analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman, analisa perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. (Muhadjir, 1993: 183)

Dalam penelitian kualitatif, analisa data dalam prakteknya tidak dapat dipisah-pisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisa data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demikian secara teoritik analisa dan pengumpulan data dilaksanakan secara bemlang-ulang guna memecahkan masalah.

Nasution mengingatkan bahwa data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dimana diskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data (Nasution, 1988). Miles dan Habennan menganjurkan untuk menggunakan tiga tahapan dalam melakukan analisa data, yaitu: 1) data reduction, 2) data display, dan 3) conclution drawing/veriflcation. (Haberman, 1984: 21-23)

Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

Data disply dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dan banyak jumlahnya dapat dikuasai dengan dipilah-pilah secara fisik dan dibuat dalam kartu dan bagan. Membuat disply ini juga merupakan bagian dari analisis.

Sedangkan pengambilan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk menyimpulkannya secara bertahap dan terus menerus selama penelitian berproses. Kesimpulan pada awalnya dibuat masih sangat tentatif, kabur, penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan dilakukan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan pada akhirnya akan ditemukan emergent data dari lapangan.

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo

Implementasi pendekatan Saaintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik dilaksanakan dengan langkah-langkah mulai dari mengobservasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan[4]. Adapun secara terperinci masing langkah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada langkah pertama (mengobservasi), siswa melakukan pengamatan atas objek yang tersedia, baik objek alami yang ada di sekitar kelas atau juga di luar kelas maupun objek buatan yang sengaja dibuat dan disediakan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut:

> Sesuai dengan ketentuan di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, saya mengawali langkah pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik saya untuk mengobservasi objek pembelajaran sesuai pokok bahasan. Jika memungkinkan peserta didik untuk mengobservasi objek alami maka mereka saya arahkan untuk mengobservasi objek alami yang ada. Akan tetapi jika tidak didapatkan objek alami yang dapat diobservasi maka saya menyediakan objek buatan yang saya telah siapkan.[5]

Mengamati ciptaan Allah saat mempelajari pokok bahasan tentang Ciptaan Allah yang Tampak dan yang Ghaib dengan mengobservasi apa-apa yang ada di luar kelas adalah contoh kegiatan dan langkah pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saitifik dengan latar objek natural yang telah dilakukan oleh guru. Hikmat salah seorangguru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 3 Kalisongo menyampaikan:

> Contoh observasi terhadap objek natural yang dilakukan peserta didik adalah saat sampai pembahasan tentang ciptaan Allah yang tampak dan yang gaib. Pada bagian ini saya mempersilahkan kepada peserta didik untuk keluar dari kelas untuk beberapa menit untuk mengamati ciptan Allah yang ada di sekitar sekolah untuk kemudian masuk kembali dikelas.[6]

Adapun mengobservasi hal-hal yang bersifat buatan dan dipersiapan oleh guru seperti vedio cerita relevan, audio, dan bahkan cerita langsung oleh guru adalah observasi objek buatan yang memang sengaja dibuat atau dihadirkan sebagai media untuk diobservasi oleh para siswa. Hikmat dalam hal ini menyampaikan:

---

[4] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

[5] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

[6] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

> Seperti pada contoh yang telah saya sampaikan tentang ciptaan Allah yang ghaib, tentu saya tidak bias menghadirkan objek yang dapat diobservasi dengan penglihatan secara langsung. Maka saya harus menghadirkan objek dalambentuk lain yang kadang-kadang saya menggunakan objek dalam bentuk cerita kepada peserta didik untuk dapat diobservasi.[7]

Adapun kegiatan menanya sebagai langkah kedua dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan atas objek yang diamati dan dipelajari. Dalam hal ini Hikmat menyampaikan sebagai berikut:

> Setelah peserta didik selesai melakukan pengamatan sesuai waktu yang telah ditentukan maka langkah berikutnya yang saya lakukan adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya atau langsung bertanya kepada saya sebagai guru. Akan tetapi jika tidak ada yang bertanya di antara mereka maka saya sendiri yang mengajukan pertanyaan untuk mereka jawab dan jelaskan hingga mereka akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang saya kemukakan berdasarkan hasil pengamatan yang telah mereka lakukan.[8]

Kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan dengan memberikan tugas kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi berdasarkan tugas yang telah diberikan oleh guru. Hikmat menyampaikan:

> Langkah ini berbeda dengan langkan sebelumnya. Pada langkah ini saya sebagai guru menginstruksikan kepada mereka melakukan aktifitasnya atas dasar tugas yang saya berikan. Akan tetapi pada langkah pertama, mereka secara bebas mengobservasi objek dengan instruksi umum.[9]

Sedangkan kegiatan mengasosiasi sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atas informasi-informasi yang telah diperoleh melalui kegiatan pengumpulan informasi. Guru menyampaikan:

> Pada langkah ini (mengasosiasi), peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan analisis atas informasi-informasi yang telah mereka peroleh melalui kegiatan pengumpulan informasi. Mereka berkumpul secara berkelompok dan

[7] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

[8] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

[9] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

> mendiskusikan informasi yang telah mereka peroleh dan kumpulkan hingga sampai pada hasil yang telah disepakati oleh seluruh anggota kelompok diskusi.[10]

Kegiatan ahir dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil anasisa data-data hasil pengumpulan informasi yang telah dianalisa bersama-sama dalam suatu kelompok. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hikmat sebagai berikut:

> Peserta didik pada langkah ini diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil yang telah diperoleh oleh peserta didik dari seluruh kegiatannya, mulai dari kegiatan pada langkah pertama hingga langkah ke-4 (mengasosiasi). Namun yang pokok di sini adalah menyampaikan hasil dari langkah mengasosiasi itu.[11]

Menganalisis seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana terpaparkan pada bagian ini, maka dapat dinyatakan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Saintifik mengikuti langkah-langkah sebagaimana ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik secara umum mulai dari mengobservasi, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan.

B. Keuntungan yang diperoleh guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri 3 Kalisongo

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki keuntungan bagi guru yang menggunakannya. Adapun keuntungan yang diperolehpara guru dengan menerapkan pedekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 3 Kalisongo dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Memudahkan guru untuk menggerakkan peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

[10] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

[11] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 31 Desember 2019

Langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik yang secara keseluruhan berorientasi pada peserta didik meniscayakan seluruh peserta didik terlibat selama pembelajaran berproses. Dengan demikian selama itu pula peserta didik aktif sepanjang pembelajaran sejak mereka harus mengobservasi, menanya, bereksperimen, mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan simpulan. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN 3 Kalisongo mengatakan:

> Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memang memberikan peluang pada setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Setiap langkah dalam pembelajaran meminta peserta didik unuk melakukan sesuatu. Mulai dari meminta peserta didik melakukan observasi, Memang diperlukan kreatifitas guru untuk dapat menggerakkan peserta didik agar berpartisipasi aktif semuanya. Hal ini karena nyatanya tidak semua peserta didik dapat aktif dengan mudah.[12]

2. Memudahkan bagi guru untuk membangkitkan rasa keingin tahuan peserta didik terhadap sesuatu yang akan dikaji.

Pengkondisian yang dilakukan oleh guru sebelum peserta didik melakukan observasi atas objek yang dikaji serta kegiatan observasi yang mereka lakukan menjadi pemicu kuat bagi rasa keingintahuan peserta didik hingga dengan demikian mereka mejadi penasaran untuk tahu hal-hal yang telah diobservasi itu. Guru PAI menyatakan:

> Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diawali dengan kegiatan observasi, terutama lagi observasi objek natural lebih menarik perhatian siswa. Dengan kegiatan ini rasa ingin tahu peserta didik menjadi tinggi hingga mereka dengan sendirinya berupaya untuk memenuhirasa keingintahuannya itu.[13]

3. Memudahkan guru untuk membiasakan peserta didik berfikir kritis analitis.

Kegiatan mengasosiasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara menganalisis informasi-informasi yang telah terkumpul pada langkah pengumpulan informasi menjadi bagian dari kegiatan pembiasaan berfikir kritis

[12] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 7 Januari 2020

[13] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 7 Januari 2020

bagi peserta didik hingga dengan demikian peserta didik menjadi terbiasa berfikir kritis analitis. Guru PAI menyampaikan:

> Peserta didik dengan model pembelajaran saintifik ini memang menjadi sering melakukan kegiatan menganalisa informasi-informasi yang telah mereka dapatkan dan kumpulkan sendiri. Kegiatan inilah yang sebenarnya memberikan pembiasaan berfikir kritis analitis kepada mereka.[14]

4. Memudahkan guru untuk membiasakan peserta didik berkomunikasi dan mengkomunikasikan pikirannya kepada pihak lain.

   Kegiatan mengkomunikasikan sebagai kegiatan ahir dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik menjadi kegiatan pembiasaan peserta didik untuk mengkomunikasikan apa-apa yang ada dalam pikiran. Dengan demikian peserta didik menjadi terbiasa dan terampil menyampaikan gagasan serta pikiran mereks. Guru PAI menyampaikan:

   > Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah dihasilkan dari proses analisis atas informasi-informasi yang telah diperoleh dalam intensitas tinggi pada ahirnya dapat menjadi proses pembiasaan yang tidak dirasa sebagai beban hingga pada gilirannya mereka menjadi terbiasa berkomunikasi dan mengkomunikasikan apa yang seharusnya mereka komunikasikan.[15]

5. Membantu guru untuk membiasakan peserta didik berfikit sistematis .

   Kegiatan analisis dan penyampaian hasil analisis baik dalam bentuk gagasan maupun pikiran melalui presentasi hasil diskusi menuntut peserta didik untuk berfikir sistematis. Kegiatan semacam ini dan dilakukan secara berulang-ulang memberikan kebiasaan berfikir sistematis. Guru PAI menyampaikan:

   > Keterampilan berfikir sistematis memang tidak bias dilakukan secara tiba-tiba oleh peserta didik, lebih-lebih peserta didik pada Sekolah Dasar sepertihanya peserta didik pada SDN 3 Kalisongo ini. Keterampilan ini mesti dibentuk melalui proses pembiasaan dalam waktu yang tidak singkat. Dan pembiasaan berfikir sistematis melalui proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini yang akan mengantarkan peserta didik untuk terbiasa berfikir sistematis hingga benar-benar terampil berfikir sistematis.[16]

[14] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 7 Januari 2020
[15] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 7 Januari 2020

[16] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 7 Januari 2020

C. Problem yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik di SD Negeri 3 Kalisongo.

Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran yang dilakukannya bukan tanpa problem. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tetap dihadapkan pada problem-problem yang harus dihadapi dan dipecahkan agar pembelajaran dengan pendekatan ini tetap dapat mencapai hasil maksimal sebagaimana yang ingin dicapai dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini. Beberapa problem yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajara dengan pendekatan saintifik dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Sikap pasif yang dimiliki oleh sebagian peserta didik

   Ada di antara peserta didik yang bertipe pasif. Peserta didik dengan tipe ini tidak mudah untuk diubah dan digerakkan menjadi aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini. Dan bahkan sikap pasif yang telah dimiliki juga tidak mudah dipengaruhi untuk menjadi aktif. Sikap pasif semacam ini yang dapat menjadi problem bagi pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Guru PAI berikut:

   > Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berorientasi pada peserta didik akan dihadapkan pada persoalan sikap pasif di antara para peserta didik. Di setiap kelas hamper dapat dipastikan adanya peserta didik kategori ini. Peserta didik kategori ini tidak mudah didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran. Ia cenderung diam, mengikut teman-teman sekelompoknya dan tidak mudah bergerak melakukan aktifitas sesuai intruksi. Peserta didik kategori ini menuntut guru kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun sudah menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya.[17]

2. Tidak semua peserta didik memiliki keberanian cukup untuk menanyakan apa yang telah terpikirkan setelah melakukan pengamatan.

   Keberanian untuk menanyakan apa yang telah terfikirkan bukan hal mudah ditumbuhkan bagi setiap peserta didik. Pikiran tentang suatu yang telah ada di dalam pikiran tidak mudah disampaikan karena keberanian yang kurang untuk hal itu. Untuk itu guru tidak cukup memperlakukannya dengan perlakukan sebagaimana diberikan kepada peserta didik pada umumnya. Ia memerlukan

[17] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 8 Januari 2019

perlakuan khusus sesuai dengan karakternya. Guru PAI SDN 3 Kalisongo menyampaikan:

> Dapat dipastika di dalam setiap kelas terdapat peserta didik dengan keberanian rendah untuk bertanya walaupun sebenarnya iya telah memiliki keinginan untuk menanyakan sesuatu yang masih mengganngu dalam pikirannya. Oleh karena itu, mereka tetap terdiam dan tidak tergerak untuk bertanya walaupun mestinya ada sesuatu yang ingin ditanyakan.[18]

3. Keberanian seabagian peserta didik untuk mengkomunikasikan pikiran kurang.

Mengkomunikasikan pikiran adalah lebih dari sekedar bertanya, mengkomunikasikan sesuatu memerlukan keterampilan dan juga keberanian. Minimnya keberanian dalam mengkomunikasikan sesuatu menjadi salah satu problem diantara banyak problem dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Guru PAI SDN 3 Kalisongo menyampaikan:

> Kecenderungan peserta didik pasif bukan pasif tidak mau bertanya tetapi lebih dari itu juga diam tidak mengambil peluang untuk menyampaikan pendapat serta informasi yang dimilikinya. Mestinya ada pikiran yang ingin dan dapat dikomunikasikan namun tidak ada keberanian cukup untuk melakukannya. Hal ini juga menjadi salah satu problem di antara problem-problem lainnya dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik.[19]

4. Keterampilan sebagian peserta didik untuk menyampaikan pikiran yang dimiliki kurang.

Keterampilan untuk menyampaikan pikiran sesungguhnya bukanlah pembawaan yang tidak dapat diubah. Keterampilan menyampaikan pikiran dapat dibangun melalui berbagai cara. Dan pembiasaan adalah salah satu cara di antara banyak cara untuk dapat mengantarkan peserta didik terampil menyampaikan pikiran. Keterampilan menyampaikan pikiran selain dapat dibentuk melalui latihan-latihan juga dapat dibentuk melalui pembiasaan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan berbagai langkahnya yang semuanya berorientasi pada peserta didik aktif, sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk proses pembiasaan bagi peserta didik untuk terampil menyampaikan pikiran. Namun tetap saja terdapat peserta didik dengan sifat pasifnya yang tidak terkafer dengan baik jika pendidik tidak memberikan

[18] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 8 Januari 2020

[19] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 8 Januari 2020

perhatian dan perlakuan khusus kepada mereka. Guru PAI SDN 3 Kalisongo menyampaikan:

> Keterampilan menyampaikan pikiran memang memerlukan banyak pendukung, mulai dari kemampuan memahami materi pembelajaran, keberanian menyampaikan pikiran, hingga kebiasaan melakukannya. Jika tidak ada pada peserta didik itu suatu pikiran terkait materi yang akan disampaikan tentu juga aktifitas ini tidak bias terwujud. Demikian juga jika sudah apa pikiran tetapi keberanian tidak ada, tentu juga tidak akan terjadi penyampaikan pikiran.[20]

KESIMPULAN

Uraian beserta analisis data tentang penerapan pendekatan saitifik dalam pembelajar Pendidkan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Kalisongo sebagaimana terpaparkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan pendekatan saintifik diawali dengan kegiatan mengobservasi, dilanjutkan dengan menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil.
2. Adapun keuntungan yang diperoleh para guru dengan menerapkan pedekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah: a) memudahkan guru untuk menggerakkan peserta didik berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran, b) memudahkan bagi guru untuk membangkitkan rasa keingin tahuan peserta didik terhadap sesuatu yang akan dikaji, c) memudahkan guru untuk membiasakan peserta didik berfikir kritis analitis, d) memudahkan guru untuk membiasakan peserta didik berkomunikasi dan mengkomunikasikan pikirannya kepada pihak lain, e) membantu guru untuk membiasakan peserta didik berfikit sistematis.
3. Sedangkan problem yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: a) sikap pasif yang dimiliki oleh sebagian peserta didik, b) tidak semua peserta didik memiliki keberanian cukup untuk menanyakan apa yang telah terpikirkan, c) keberanian seabagian peserta didik untuk mengkomunikasikan pikiran kurang, d) keterampilan sebagian peserta didik untuk menyampaikan pikiran yang dimiliki kurang.

[20] Wawancara dengan guru Pendidikana Agama Islam dan Budi Pekerti tanggal 8 Januari 2020

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2016. *Media Pembelajaran*, Jakarta. Rajawali Press.

Majid, Abdul & Chaerul Rohman. (2014). Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Nung. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta:* Rake sarasani

Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidkan; Pengebangan Model Evaluas Pendidikan Agama di Sekolah.* Malang: UIN MALIKI Press.

Musfqon, M. (2010). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

Munastiwi, Erni. (2015). Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Al Athfal Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.*

Rhosalia, Lalu Anggi. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016, *Journal of Teaching in Elementary Education Vol. 1 No. 1 May 2017.*

Sanjaya, Wina. . (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran.* Jakarta. Kencana Prenada eda Group.

Santoso, Gempur. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: Prestasi Pustaka.

S. Nasution. (1988). *Metodologi Penelitian Naturalistik – Kualitatif.* Bandung. Tarsito.

Straus, Anselm dan Corbin. (1990). *Basics of Qualitatif Research – Grounded Theori. Prosuders, Prosedur, and Technques*. London: Sage Publcaton.

Suharto, Yusuf. (1996). *Peranan Penddikan dalam Meningkatkan Kualitas SumberDaya Manusia.* Jurnal Pendidikan GeografiVol. 4 No. 1 tahun 1996.

Sukmadinata, Nana Syaudh. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan,* Bandung. Remaja Rosdakarya

Dadang Supardan, Dadang. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic Volume 4 No. 1 Tahun 2016.*